Ashlach Journal of Islamic Education

Journal of Islamic Education

e-ISSN/p- ISSN : 2988-1285/2988-1277
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/ashlach

Vol. 4, No. 3, 2026 | Hal 621 - 631
DOI: https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i02.1742

Strategi Penguatan Dan Implementasi Moderasi Beragama

Syifa Adilla Zahra[1], Syifaul Karima[2], Wiwin Sunita[3], Chairul Anwar[4], Subandi[5], Riyuzen Praja Tuala[6]

[1] **Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia**
[2] **Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia**
[3] **Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia**
[4] **Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia**
[5] **Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia**
[6] **Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia**

Korespondensi:* syifaadilla204@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:
Submited: Agustus 05, 2026
Revision: Agustus 24, 2026
Accepted: September 15, 2026
Publish: September 30, 2026

Kata Kunci :
Moderasi Beragama; Strategi Penguatan; Literasi Digital

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama berbasis nilai Aswaja An-Nahdliyah dan bentuk implementasinya dalam pendidikan Agama Islam, dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam menghadapi intoleransi, eksklusivisme keagamaan, informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, dan narasi ekstrem di ruang digital. **Metodologi**: Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan penelitian terdahulu. Data dianalisis secara deskriptif dan analitis melalui identifikasi, perbandingan, pengelompokan, dan sintesis literatur yang berkaitan dengan moderasi beragama, strategi penguatan, pendidikan, literasi digital, dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat. **Temuan**: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sintesis menunjukkan lima strategi utama, yaitu pendidikan, literasi digital, keteladanan, dialog sosial, dan penguatan kelembagaan. Kelima strategi tersebut dianalisis melalui prinsip tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal.penguatan moderasi beragama memerlukan strategi terpadu yang melibatkan pendidikan, keluarga, masyarakat, tokoh agama, dan ruang digital. Dalam pendidikan, nilai moderasi dapat diperkuat melalui integrasi kurikulum, pembelajaran kontekstual dan dialogis, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Literasi digital diperlukan agar masyarakat mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis dan merespons narasi intoleran serta ekstrem. Implementasi moderasi beragama menekankan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. **Implikasi**: Penguatan moderasi beragama membutuhkan kolaborasi, pembiasaan, dialog, dan penggunaan ruang digital secara bertanggung jawab. Orisinalitas: Penelitian ini menyajikan sintesis terpadu strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan ruang digital.

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the strategies for strengthening and implementing religious moderation grounded in Aswaja An-Nahdliyah (Nahdlatul Ulama's traditionalist Sunni) values within Islamic religious education and broader Indonesian society. It specifically addresses

Copyright © 2026 The Author(s) | Published by: Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan.

		challenges such as intolerance, religious exclusivism, unverified religious information, and extremist narratives in the digital sphere. **Methodology**: This study employs a library research method using scholarly journal articles, books, policy documents, and previous studies as data sources. The data were analyzed descriptively and analytically by identifying, comparing, classifying, and synthesizing literature related to religious moderation, strengthening strategies, education, digital literacy, and social implementation. **Findings:** The research findings indicate five key strategies: education, digital literacy, modeling (setting an example), social dialogue, and institutional strengthening. These strategies are analyzed through the principles of tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice/uprightness). Strengthening religious moderation requires an integrated approach involving education, the family unit, the broader community, religious leaders, and the digital sphere. Within education, values of moderation can be reinforced through curriculum integration, contextual and dialogical learning, the example set by teachers, and a school culture that values diversity. Digital literacy is essential for enabling the public to critically filter religious information and respond to intolerant or extremist narratives. The implementation of religious moderation emphasizes the values of tolerance, justice, balance, non-violence, commitment to the nation, and respect for local culture. **Originality:** This study provides an integrated synthesis of strategies for strengthening and implementing religious moderation across educational, family, community, and digital contexts.

How to cite this article (APA 7th Edition):
Zahra, S. A., Karima, S., Sunita, W., Anwar, C., Subandi, S., & Tuala, R. P. (2026). Strategi Penguatan Dan Implementasi Moderasi Beragama. Ashlach : Journal of Islamic Education, 4(02), 621–631. https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i02.1742

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang perlu dikelola secara bijaksana. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, tetapi juga dapat menjadi tantangan apabila perbedaan disikapi dengan sikap eksklusif, intoleran, atau berlebihan. Dalam konteks hubungan antaragama, interaksi yang positif dan kooperatif antarkelompok dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi prasangka terhadap kelompok agama lain (Bandur, 2025; Maiti et al., 2022; Maula, 2023; Muhtarom et al., 2020; Sya'bani, 2026).Dalam konteks kehidupan beragama, perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, diperlukan cara pandang keagamaan yang mampu menjaga keyakinan masing-masing sekaligus memberikan ruang bagi keberadaan kelompok yang berbeda.

Permasalahan moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dan menjalankan agamanya dalam kehidupan sosial. Sikap beragama yang berlebihan dapat melahirkan penolakan terhadap kelompok lain, sedangkan kurangnya pemahaman terhadap keberagaman dapat memperkuat prasangka dan konflik sosial (Farid Haluti, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch Herkanus Hamadi, Dahlan Lama Bawa, 2025; Ni'mah, 2026). Dalam kondisi tersebut, moderasi beragama diperlukan sebagai pendekatan untuk membangun kehidupan keagamaan yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. Kementerian Agama

menempatkan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Permasalahan tersebut semakin kompleks pada era digital. Media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan agama dan berinteraksi dengan berbagai kelompok. Namun, kemudahan tersebut juga diikuti dengan berbagai kemungkinan munculnya intoleransi dan polarisasi keagamaan di ruang digital. Penelitian (Shidiq et al., 2026) menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan intoleransi beragama perlu dipahami secara lebih kritis karena media sosial dapat menjadi ruang yang memperkuat maupun mengurangi prasangka keagamaan, bergantung pada pola penggunaan dan interaksi yang terjadi. Namun, kemudahan tersebut juga diikuti dengan penyebaran informasi keagamaan yang belum tentu valid (Juniarti Iryani, 2023; Nendissa, 2025; Rida Faizah, 2024). Kajian (Nurjanah, 2024) menunjukkan bahwa derasnya arus informasi keagamaan di media sosial membutuhkan literasi digital yang kuat agar masyarakat mampu menyaring narasi keagamaan, termasuk narasi yang bersifat ekstrem. Kajian tersebut juga menunjukkan pentingnya komunikasi keagamaan yang inklusif dan tidak menghakimi dalam membangun ketahanan sosial keagamaan di ruang digital.

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka nilai yang hidup di lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan. Dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU), prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) merupakan nilai penting yang dapat menjadi landasan dalam menyikapi perbedaan. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk cara berpikir dan perilaku keagamaan yang proporsional. Kajian mengenai moderasi beragama berbasis tradisi NU perlu menjelaskan bagaimana nilai Aswaja An-Nahdliyah diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan, bukan hanya menyebutkannya sebagai prinsip.

Tantangan penguatan moderasi juga berkembang di ruang digital. Media sosial memudahkan peserta didik dan masyarakat memperoleh informasi keagamaan, tetapi informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, dan narasi intoleran dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan. Oleh sebab itu, literasi digital perlu diintegrasikan dengan pendidikan moderasi. Dalam perspektif Aswaja, penggunaan media digital diarahkan untuk menyampaikan informasi secara bertanggung jawab, menjaga adab berdialog, serta menghindari penyebaran fitnah dan permusuhan

Permasalahan lain terlihat dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman dan karakter peserta didik, tetapi implementasi moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam masyarakat multikultural dan multireligius, dialog antaragama dalam pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis, nilai-nilai demokratis, dan ketahanan peserta didik terhadap ekstremisme (R'boul & Yazidi, 2026; Sari et al., 2024). Penelitian (Arifin Badrul, 2024) juga menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam membutuhkan kurikulum yang komprehensif, pembelajaran yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan, serta lingkungan sekolah yang mendukung praktik moderasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, toleransi, literasi digital, dan pembentukan karakter. Penelitian Sekarinasih (2025) membahas integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran madrasah, sedangkan penelitian Holili et al. (2025) mengkaji penerapan nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian Nurjanah (2024) menyoroti pentingnya literasi digital dalam membangun ketahanan moderasi beragama. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting, tetapi belum seluruhnya menyatukan strategi pendidikan, literasi digital, keteladanan, dialog sosial, dan penguatan kelembagaan dalam kerangka nilai Aswaja An-Nahdliyah. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung membahas aspek tertentu secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang

mengintegrasikan berbagai strategi penguatan sekaligus bentuk implementasi moderasi beragama dalam lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan ruang digital. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan melakukan sintesis terhadap berbagai literatur sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya sintesis yang tidak hanya membahas moderasi beragama secara umum, tetapi menjadikan nilai Aswaja An-Nahdliyah sebagai bingkai analisis. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menghubungkan prinsip tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dengan strategi penguatan moderasi melalui pendidikan, literasi digital, keteladanan, dialog sosial, serta kebijakan kelembagaan. Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada hubungan antara landasan nilai Aswaja dan bentuk implementasinya dalam pendidikan Islam serta kehidupan sosial.

Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai lingkungan kehidupan masyarakat. Pertanyaan tersebut penting dikaji karena keberhasilan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada pemahaman terhadap konsep, tetapi juga pada kemampuan berbagai pihak untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan analisis secara mendalam mengenai strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama berdasarkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Kajian difokuskan pada literatur yang membahas moderasi beragama, pendidikan Islam, tradisi Nahdlatul Ulama, nilai Aswaja An-Nahdliyah, pesantren atau madrasah, serta literasi digital. Penelitian ini bersifat sintesis konseptual, yaitu membandingkan dan menghubungkan gagasan dari berbagai sumber untuk merumuskan kerangka strategi penguatan moderasi beragama berbasis nilai Aswaja. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk mengidentifikasi permasalahan, strategi penguatan, bentuk implementasi, serta tantangan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, pendidikan, keluarga, dan ruang digital.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan seleksi terhadap berbagai literatur yang relevan. Literatur yang diperoleh kemudian dikaji untuk mengidentifikasi informasi mengenai permasalahan moderasi beragama, strategi penguatan, bentuk implementasi dalam pendidikan dan masyarakat, serta tantangan yang muncul pada era digital. Data yang relevan dicatat, dikelompokkan, dan digunakan sebagai bahan dalam proses analisis dan sintesis penelitian.

Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan, toleransi, literasi digital, dan kehidupan masyarakat multikultural. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kesesuaian dengan fokus penelitian, serta kontribusinya dalam memberikan informasi mengenai strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif dan analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi gagasan utama dari setiap sumber, membandingkan temuan antarsumber, mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang memiliki kesamaan, serta melakukan sintesis terhadap berbagai temuan literatur. Proses tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pola strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama dalam berbagai lingkungan kehidupan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui perbandingan dan pemeriksaan silang terhadap berbagai sumber pustaka yang digunakan. Informasi dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya untuk memperoleh kesesuaian informasi dan memperkuat hasil analisis. Dengan demikian, sintesis yang dihasilkan didasarkan pada berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama.



Gambar 1Metode Penelitian (gambar elaborasi penulis)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelusuran literatur, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, keteladanan, dan pemanfaatan teknologi digital. (Sekarinasih, 2025) menemukan bahwa implementasi nilai moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, budaya madrasah, serta pemanfaatan media digital. Praktik seperti kegiatan kebersamaan, dialog, anti-bullying, dan pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan sikap moderat. (Renika Indah Sari, Baharuddin, 2025) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan moderasi beragama melalui strategi pembelajaran langsung, ekspositori, dan kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Selanjutnya, (Mochammad Holili, Maskuri Bakri, 2025) menemukan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif dengan menanamkan toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi lokal. Dalam konteks ruang digital, (Jimmi Pindan Pute et al., 2023) menjelaskan bahwa generasi Z dapat berkontribusi dalam penguatan moderasi

beragama melalui pembentukan komunitas literasi digital, penyebaran konten keagamaan yang membangun toleransi, pembinaan secara daring, dan kegiatan positif berbasis digital.

Sementara itu, (Kurniawan et al., 2025) menegaskan bahwa nilai tawazun, i'tidal, dan tasamuh relevan untuk membentuk karakter moderat peserta didik, tetapi penerapannya dalam pendidikan masih memerlukan penguatan dari aspek guru, strategi pembelajaran, dan kurikulum. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran yang kontekstual, peran aktif guru, budaya lembaga pendidikan, penguatan literasi digital, serta dukungan kurikulum dan lingkungan sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih banyak membahas masing-masing aspek secara terpisah, sehingga diperlukan pembahasan yang mengintegrasikan berbagai strategi tersebut dalam satu kerangka penguatan dan implementasi moderasi beragama.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa strategi penguatan moderasi beragama dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama. Strategi pertama adalah penguatan pendidikan agama yang moderat. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu memahami perbedaan dan menghargai kelompok lain. Strategi kedua adalah peningkatan literasi digital dan literasi keagamaan karena perkembangan media sosial telah menjadi salah satu ruang penting dalam pembentukan pemahaman masyarakat terhadap agama.

Strategi ketiga adalah penguatan keteladanan dari guru, orang tua, tokoh agama, dan pemimpin masyarakat. Nilai moderasi akan lebih mudah diterapkan apabila individu melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Strategi keempat adalah pengembangan dialog dan kerja sama sosial antar kelompok masyarakat. Dialog memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling mengenal, membangun interaksi positif, dan mengurangi prasangka. Penelitian (Lim, 2024) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok secara konsisten berkaitan dengan penurunan prasangka terhadap kelompok lain. Temuan tersebut diperkuat oleh (Paolini et al., 2024) melalui meta-analisis yang menunjukkan bahwa kontak positif antarkelompok berkaitan dengan penurunan prasangka, sedangkan kontak negatif dapat memperkuat prasangka. Strategi kelima adalah penguatan kebijakan dan kelembagaan agar moderasi beragama tidak hanya menjadi program sementara, tetapi menjadi bagian dari budaya dan sistem kehidupan masyarakat.

Tabel 1 Sintesis Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Prinsip Aswaja	Strategi Penguatan	Bentuk Implementasi
Tawassuth	Pendidikan moderat	Pembelajaran dialogis, materi yang proporsional, dan pencegahan sikap ekstrem
Tawazun	Penguatan kurikulum dan budaya lembaga	Keseimbangan pengetahuan agama, tanggung jawab sosial, dan penghargaan budaya
Tasamuh	Dialog sosial dan literasi digital	Menghargai perbedaan, berdialog santun, serta tidak menyebarkan ujaran kebencian
I'tidal	Keteladanan dan tata kelola kelembagaan	Perlakuan adil, kebijakan tidak diskriminatif, dan penyelesaian konflik secara proporsional
Integrasi nilai	Kolaborasi keluarga, pendidikan, masyarakat, dan ruang digital	Pembiasaan berkelanjutan melalui kurikulum, kegiatan, keteladanan, dan kerja sama

Matriks sintesis berikut menunjukkan hubungan antara nilai Aswaja, strategi penguatan, dan bentuk implementasi moderasi beragama. Matriks ini merupakan hasil pengelompokan konseptual dari literatur yang dikaji., sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut:

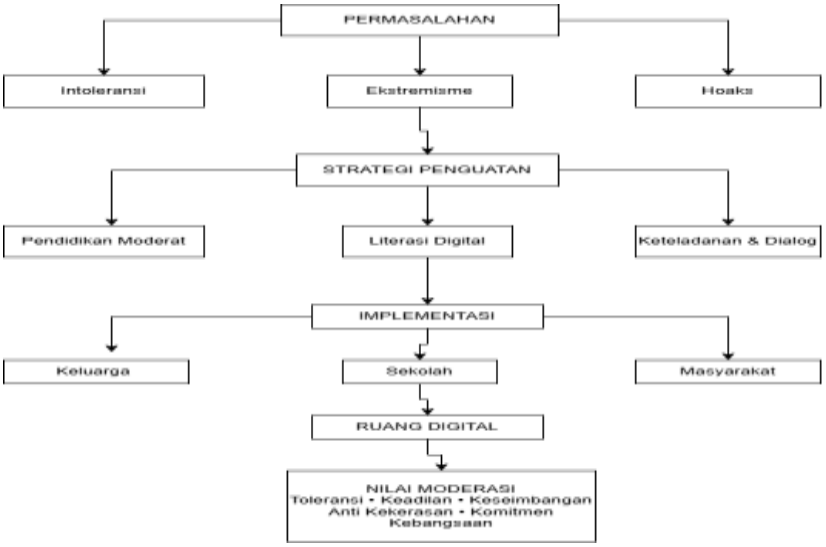

Gambar 2 Bagan Strategi Penguatan dan Implementasi

Bagan tersebut dapat dibaca sebagai alur yang dimulai dari landasan nilai Aswaja An-Nahdliyah, kemudian diterjemahkan ke dalam strategi pendidikan, literasi digital, keteladanan, dialog sosial, dan penguatan kelembagaan. Strategi tersebut selanjutnya diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah atau madrasah, pesantren, masyarakat, dan ruang digital. Keberhasilan implementasi ditunjukkan melalui perilaku yang moderat, adil, seimbang, toleran, serta bertanggung jawab.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menempatkan nilai Aswaja An-Nahdliyah sebagai dasar untuk memahami strategi penguatan moderasi beragama. Tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal bukan sekadar istilah normatif, tetapi dapat digunakan sebagai kategori analisis untuk menilai arah dan pelaksanaan strategi pendidikan. Dengan kerangka ini, setiap strategi perlu ditelaah berdasarkan nilai yang dikembangkan dan perilaku yang diharapkan. Dalam pendidikan Islam, tawassuth dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menghindari pemahaman keagamaan ekstrem dan memberi ruang bagi penjelasan yang proporsional. Tawazun dapat diterapkan dengan menyeimbangkan penguasaan pengetahuan agama, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap budaya. Tasamuh tampak dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik menghormati perbedaan pendapat dan latar belakang. I'tidal diwujudkan melalui perlakuan yang adil, objektif, dan tidak diskriminatif. Dengan demikian, nilai Aswaja menjadi pedoman dalam merancang pengalaman belajar, interaksi guru-peserta didik, dan budaya lembaga. Permasalahan moderasi beragama memiliki karakter yang semakin kompleks karena tidak hanya berlangsung dalam hubungan sosial secara langsung, tetapi juga berkembang melalui ruang digital. Oleh karena itu, strategi penguatan moderasi beragama perlu menyesuaikan dengan lingkungan tempat masyarakat memperoleh pengetahuan dan membangun interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurjanah yang menempatkan literasi digital sebagai salah satu instrumen penting untuk membangun ketahanan moderasi beragama di tengah derasnya informasi keagamaan di media sosial.

Nilai Aswaja juga dapat menjadi dasar dalam merespons perbedaan di masyarakat. Tasamuh mendorong penghormatan terhadap perbedaan tanpa harus mengaburkan keyakinan masing-masing. Tawassuth menghindarkan sikap berlebihan, sedangkan tawazun membantu menempatkan kepentingan agama dan kehidupan sosial secara proporsional. I'tidal menuntut perlakuan adil terhadap pihak lain. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan indikator moderasi

beragama yang digunakan Kementerian Agama, tetapi dalam kajian ini indikator tersebut ditempatkan sebagai konteks pendukung, bukan sebagai satu-satunya kerangka analisis.

Ruang digital merupakan bagian dari lingkungan pendidikan dan sosial yang perlu mendapat perhatian. Informasi keagamaan perlu diperiksa sumber dan konteksnya sebelum disebarkan. Pengguna media digital juga perlu menjaga adab berkomunikasi, menghindari ujaran kebencian, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Prinsip tasamuh mendorong dialog yang menghargai pihak lain, sedangkan i'tidal menuntun pengguna untuk bersikap adil ketika menilai informasi atau perbedaan pendapat. Karena itu, literasi digital perlu dipadukan dengan pendidikan nilai dan pembiasaan etika komunikasi.

Dalam konteks pendidikan, penguatan moderasi beragama perlu dilakukan melalui proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai konsep toleransi, tetapi juga perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, berdialog, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Hal tersebut sejalan dengan temuan Holili, Maskuri, dan Amirudin (2025) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Pembelajaran tersebut dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi dan keberagaman.

Hasil kajian Sekarinasih (2025) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan madrasah, serta budaya sekolah. Implementasi tersebut tidak hanya menekankan pemahaman peserta didik terhadap nilai toleransi, tetapi juga mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderat sejak usia dini melalui pembelajaran dan lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keterpaduan antara kurikulum, pembelajaran, kegiatan madrasah, dan pembiasaan peserta didik.

Pada sisi lain, Implementasi moderasi beragama perlu memperhatikan empat indikator utama yang dikembangkan Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut menjadi landasan penting dalam melihat sejauh mana moderasi beragama dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial dan pendidikan (Chusnul Chotimaha, 2025; Muhammad hanifa, endang sri Maruti, 2025). Keempat indikator tersebut dapat menjadi dasar dalam melihat apakah nilai moderasi telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Toleransi terlihat dari kemampuan menghargai perbedaan, anti-kekerasan terlihat dari cara menyelesaikan konflik secara damai, komitmen kebangsaan terlihat dari penerimaan terhadap kehidupan bersama dalam negara yang plural, sedangkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal terlihat dari kemampuan menghargai tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama. Penguatan moderasi beragama juga dapat diperkuat melalui nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang dikembangkan dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam membangun sikap keberagamaan yang tidak ekstrem, menghargai perbedaan, serta mampu menempatkan kepentingan agama dan kehidupan sosial secara proporsional. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun sikap saling menghormati, menjaga persatuan, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Selain itu, prinsip Aswaja NU yang menghargai tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam dapat memperkuat indikator sikap akomodatif terhadap budaya lokal dalam moderasi beragama. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Aswaja NU

dalam pendidikan, kehidupan masyarakat, dan ruang digital dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat implementasi moderasi beragama secara kontekstual di Indonesia.

Permasalahan lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah penggunaan media sosial. Media digital dapat menjadi sarana penguatan moderasi beragama apabila digunakan untuk menyebarkan pengetahuan keagamaan yang kredibel, membangun dialog, dan menyampaikan pesan perdamaian. Penelitian (Hadiyanto et al., 2025) menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, memiliki potensi dalam menyebarkan nilai toleransi, keberagaman, dan penghormatan terhadap perbedaan, sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menangkal narasi ekstremisme. Sebaliknya, ruang digital juga menghadapi persoalan berupa penyebaran informasi yang keliru, ujaran kebencian, intoleransi, dan narasi yang dapat memperkuat polarisasi. Oleh karena itu, kemampuan pengguna dalam memahami, mengevaluasi, dan menyikapi informasi di media sosial menjadi penting, sehingga literasi digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang cenderung menelaah pendidikan, toleransi, atau literasi digital secara tersendiri, kajian ini menyusun hubungan antara strategi-strategi tersebut dengan empat prinsip Aswaja An-Nahdliyah. Kontribusi sintesis ini terletak pada kerangka yang memperlihatkan bahwa strategi moderasi perlu berangkat dari landasan nilai, diterapkan melalui proses pendidikan dan interaksi sosial, serta diperkuat oleh budaya kelembagaan. Kerangka tersebut merupakan sintesis konseptual, bukan hasil pengujian empiris di satu lembaga. Berdasarkan sintesis tersebut, penguatan moderasi beragama berbasis Aswaja dapat diarahkan melalui tiga tahap. Pertama, penguatan pemahaman nilai melalui pembelajaran dan literasi keagamaan. Kedua, pembiasaan sikap melalui keteladanan, dialog, dan budaya lembaga yang adil serta menghargai perbedaan. Ketiga, penerapan dalam kehidupan nyata melalui kerja sama sosial dan penggunaan ruang digital secara bertanggung jawab. Ketiga tahap tersebut perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan saling mendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu memiliki landasan nilai yang jelas. Prinsip tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dalam tradisi Aswaja An-Nahdliyah dapat menjadi kerangka untuk menghubungkan pendidikan, literasi digital, keteladanan, dialog sosial, dan penguatan kelembagaan. Implementasi nilai tersebut menuntut keselarasan antara kurikulum, proses pembelajaran, perilaku pendidik, kebijakan lembaga, dan interaksi peserta didik di ruang sosial maupun digital. Secara praktis, lembaga pendidikan Islam dan pesantren dapat mengintegrasikan nilai Aswaja ke dalam materi pembelajaran, tata tertib, kegiatan pembiasaan, pelatihan literasi digital, serta mekanisme dialog dan penyelesaian konflik secara damai. Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan literatur dan tidak melakukan pengujian lapangan; selain itu, kekuatan sintesis bergantung pada kelengkapan dan keterlacakan sumber yang berhasil dihimpun. Penelitian berikutnya dapat menguji kerangka ini melalui studi empiris pada lembaga pendidikan Islam berbasis NU atau Aswaja.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Syifa Adilla Zahra): *Konseptualisasi, Metodologi, Pengumpulan data, Analisis data, Penulisan – draf asli.*

Penulis Dua (Syifaul Karima): *Supervisi, Validasi, Tinjauan dan penyuntingan.*

Penulis Tiga (Wiwin Sunita): *Supervisi, Validasi, Tinjauan dan penyuntingan.*

Penulis Empat (Chairul Anwar): *Supervisi, Tinjauan dan penyuntingan.*

Penulis Lima (Subandi): *Supervisi, Tinjauan dan penyuntingan.*

Penulis Keenam (Riyuzen Praja Tuala): *Supervisi, Tinjauan dan penyuntingan.*

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

Arifin Badrul, H. H. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 143–154. Https://Doi.Org/10.32528/Tarlim.V7i2.2464

Bandur, H. (2025). *Moderasi Beragama: Katolisitas Dan Lokalitas*.

Chusnul Chotimaha, S. Z. Q. And M. Y. (2025). Superficial Implementation Of Religious Moderation In Islamiceducational Management. *Cogent Education*, *12*, 2442235.

Farid Haluti, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch Herkanus Hamadi, Dahlan Lama Bawa, K. K. (2025). *Moderasi Beragama : Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia*.

Hadiyanto, A., Yuliaty, K., Putri, S., & Fazli, L. (2025). Heliyon Religious Moderation In Instagram : An Islamic Interpretation Perspective. *Heliyon*, *11*(4), E42816. Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2025.E42816

Jimmi Pindan Pute, N. T. L. G., Nainggolan, H. T., & Melina Agustina Sipahutar, Andrianus Nababan, Panggabean, J. A. (2023). Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Di Abad Ke-21. *Dharmasmrti*, *23*(April), 29–38.

Juniarti Iryani, N. S. (2023). Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, *11*(2), 359–372.

Kurniawan, M., Malli, R., & Palangkey, R. D. (2025). Implementasi Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berdasarkan Tafsir Al-Baqarah Ayat 143 Dalam Pendidikan Agama Islam. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, *20*(02), 150–152. Https://Do i.Org/10. 56338/Iqra.V20i2.7784

Lim, T. (2024). Intergroup Contact Is Consistently Associated With Lower Prejudice Across Group Properties. *Collabra: Psychology*, *10*, 1–13.

Maiti, S. N., Pakrashi, D., Saha, S., & Smyth, R. (2022). Don't Judge A Book By Its Cover: The Role Of Intergroup Contact In Reducing Prejudice In Conflict Settings. *Journal Of Economic Behavior & Organization*, *202*, 533–548.

Maula, A. N. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*.

Mochammad Holili, Maskuri Bakri, Y. A. (2025). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Brawijaya Smart School Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*, 262–268.

Muhammad Hanifa, Endang Sri Maruti, R. Nurul Anwarc And Sukarti Sukarti. (2025). Cultivating Religious Moderation In The Life Of The Buddhistcommunity Of Sodong

Village (Indonesia): An Ethnographic Study. *Cogent Arts & Humanities*, *12*, 2506318.

Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*.

Nendissa, J. E. (2025). Dinamika Agama Dalam Era Digital : Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, *8*, 1–20. Https://Doi.Org/10.1177/0731121416647361.2

Ni'mah, S. N. (2026). Relevansi Moderasi Islam Terhadap Toleransi Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia. *An-Nahdloh: Journal Of Education And Islamic Studies*, *1*(3), 1320–1334.

Nurjanah, T. (2024). Literasi Digital Dan Ketahanan Moderasi Beragama : Telaah Integratif Dalam Perspektif Maqashid Al- Syari ' Ah. *Jshi*, *3*(January), 1–17.

Paolini, S., Gibbs, M., Sales, B., Anderson, D., & Mcintyre, K. (2024). Negativity Bias In Intergroup Contact : Meta-Analytical Evidence That Bad Is Stronger Than Good , Especially When People Have The Opportunity And Motivation To Opt Out Of Contact. *Psychological Bulletin*, *150*(8), 921–964.

R'boul, H., & Yazidi, R. El. (2026). Interculturality For Interfaith Dialogue In Education: Student Engagement And Radicalisation Prevention. *International Journal Of Educational Development*, *121*, 103524.

Renika Indah Sari, Baharuddin, A. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Smkn 2 Jeneponto. *Research And Development Journal Of Education*, *11*(2), 1446–1458.

Rida Faizah, M. (2024). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi Milenial. *Mumtaz : Jurnal Pendidikanagama Islam*, *4*, 2809–2139.

Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berjiwa Toleran. *Penelitian Agama*, *25*(2), 321–331. Https://Doi.Org/10.24090/Jpa.V25i2.2024.Pp321-331

Sekarinasih, A. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Majapahit: Jurnal Kajian Moderasi Beragama Dan Pancasila*, *1*(1), 49–58.

Shidiq, A. R., Muhtadi, B., Yusuf, A. A., Herdiansah, A. G., Priyatmoko, R., Nasir, N. M., Fahmi, S., & Samosir, J. V. (2026). Social Media And Religious Intolerance In Indonesia. *Studia Islamika (Indonesian Journal For Islamic Studies)*, *33*(1).

Sya'bani, M. A. Y. (2026). *Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi*.